

RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: HASIL KARYA SASTRA DAN PERANNYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER

Titi Mumfangati

Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY
Jalan Brigjen Katamso 139 Yogyakarta
Email: titimumfangati@gmail.com

Naskah masuk: 13-08-2017

Revisi akhir: 27-10-2017

Disetujui terbit: 06-11-2017

RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: HIS LITERARY WORKS AND ROLE IN THE CHARACTER BUILDING

Abstract

Raden Ngabehi Ranggawarsita was a great poet in his time. His literary works have been very popular and even until now they are still used as materials for discussions. This paper looks at his contribution to development of national character. This library research collected the data by reading the works of Raden Ngabehi Ranggawarsita and other sources related to his works. The result is Raden Ngabehi Ranggawarsita was a productive poet with very broad knowledge. He can be used as a model in the character building. His works contain knowledge and wisdoms which are useful as a guide in everyday life.

Keywords: *Raden Ngabehi Ranggawarsita, literary work, character development.*

Abstrak

Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah seorang pujangga besar pada masanya. Karya-karyanya sangat terkenal dan sampai sekarang masih dibicarakan oleh masyarakat. Tulisan ini akan mengupas apa sumbangsinya terhadap pembangunan karakter bangsa. Dalam menyusun tulisan ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu melalui pembacaan karya-karya dan tulisan-tulisan yang terkait dengan hasil karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Hasil dari pembahasan adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai pujangga yang sangat produktif dan berpengetahuan luas. Beliau pantas menjadi tokoh teladan dalam hal pembentukan karakter masyarakat. Karya-karya sastranya memberikan kupasan tentang nilai-nilai budi pekerti yang pantas untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Raden Ngabehi Ranggawarsita, karya sastra, pembangunan karakter.*

I. PENDAHULUAN

Suku bangsa Jawa dipandang paling banyak memiliki karya sastra di antara suku-suku lainnya di Indonesia. Ungkapan kebudayaan ideal suku bangsa Jawa banyak dimunculkan melalui karya sastra yang hidup dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup panjang. Usaha pelestarian budaya daerah perlu dilakukan karena dalam budaya daerah terkandung wawasan budaya leluhur yang bernilai tinggi.¹

Karya sastra lama peninggalan leluhur akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam. Penggalan sastra lama yang tersebar di berbagai daerah, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah. Ciri-ciri tersebut meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat pula menunjang

¹ Siti Ajar Ismiyati, "Nilai-nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Yogyakarta," dalam Tim Penyunting, *Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), hlm. 468.

kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.²

Tentunya di balik karya-karya sastra yang bernilai tinggi itu, tidak lepas dari sosok pengarang penyair pujangga yang handal, berpengetahuan luas, dan berpengalaman. Tokoh-tokoh di balik karya-karya tersebut antara lain para pujangga masa Jawa kuno, Jawa pertengahan, Jawa Baru, dan Jawa modern. Salah satu pujangga yang layak dikenang dan dilestarikan karya-karyanya adalah Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Siapakah Raden Ngabehi Ranggawarsita itu, apa jasa-jasanya terhadap masyarakat dan zaman semasa beliau masih hidup, dan bagaimana tingginya nilai warisan budaya yang telah ditinggalkan beliau untuk kepentingan masyarakat masa kini? Jika menelusuri karya-karya keputusannya dan penghargaan masyarakat dan negara terhadap beliau tidak diragukan lagi betapa besar jasa beliau dalam membangun masyarakat. Penghargaan negara terhadap beliau terbukti pada pembangunan patung beliau yang diresmikan pada tanggal 11 Nopember 1953.³

CF Winter dalam bukunya *Javaanesche Zamenspraken deel I* menyatakan “*Wondening Raden Ngabehi Ranggawarsita wau, ngantos dumugi ing wekdal punika taksih kula puruhitani, sarta kathah pitulunganipun dhateng kula, nerangaken serat kawi, menapa angleresaken ingkang lepat ing panyeratipun ... pinanggihing pamanah kula sarehning tembung kawi prasasat sampun pejah, amargi ing nagari Surakarta boten wonten ingkang sumerep, anjawi namung guru kula Raden Ngabehi Ranggawarsita wau.*”⁴

Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah

seorang guru bahasa dan sastra Jawa. Beliau selalu bersedia memberikan pelajaran dan pencerahan kepada siapa pun yang membutuhkannya. Beliau juga menterjemahkan karya-karya sastra berbahasa Jawa Kuna (Kawi) yang pada masa itu tidak diminati oleh masyarakat. Tampaknya hal inilah yang menyebabkan ilmuwan dari manca negara, khususnya Belanda, lalu mempelajari bahasa dan sastra Jawa, termasuk budaya Jawa.⁵ Begitu terkenalnya Raden Ngabehi Ranggawarsita sampai-sampai perjalanan hidup beliau dicatat dan catatan tersebut disimpan di Perpustakaan Keraton Surakarta.⁶

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka tulisan ini membahas siapakah Raden Ngabehi Ranggawarsita beserta beberapa karya sastranya yang terkenal dan apa sumbangsuhnya terhadap pembangunan karakter bangsa. Dalam menyusun tulisan ini menggunakan metode keputusannya, dengan analisis data sekunder melalui pembacaan karya-karya dan tulisan-tulisan yang terkait dengan hasil karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.

II. RADEN NGABEHI RANGGAWARSITA: HASIL KARYA DAN PERANNYA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER

A. Perjalanan Hidup Raden Ngabehi Ranggawarsita

Nama asli Raden Ngabehi Ranggawarsita adalah Bagus Burham. Beliau lahir pada hari Senin Legi tanggal 10 Zulkaidah 1728 atau 25 Maret 1802 M⁷ di Kampung Yasadipuran Surakarta. Saat itu masa pemerintahan Paku Buwana IV, di kerajaan

² Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, “Pengantar,” dalam R. Ng. Ranggawarsita, *Serat Cemporet* (Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), hlm. 5.

³ Pidato sambutan Bapak Wali Kota Surakarta pada Perasmian pembukaan Patung Ronggowarsito tanggal 11 Nopember 1953 pukul 09.40, dalam *Brosure Peringatan Perasmian patung Pudjangga Ronggowarsito 11 Nopember 1953* (Surakarta: Panitia Perasmian Patung Pudjangga Ronggowarsito, 1953), hlm. 26-27).

⁴ Adi Heru Sutomo, “Ranggawarsita, Guru lan Pekerja Seni Budaya,” dalam *Djaka Lodang* No. 30, Sabtu Pon, 24 Desember 2016 (Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pcrs, 2016), hlm. 40.

⁵ *Ibid.*

⁶ N. Girardet, dkk., *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Wiesbaden: Penerbit Steiner Verlag, 1983), hlm. 12.

⁷ Pidato Ketua Panitia Patung Ronggowarsito tanggal 11 Nopember 1953 pukul 09.40, dalam *Brosure Peringatan Perasmian patung Pudjangga Ronggowarsito 11 Nopember 1953* (Surakarta: Panitia Perasmian Patung Pudjangga Ronggowarsito, 1953), hlm. 26-27).

Surakarta. Leluhur beliau merupakan para bangsawan dan pujangga terkenal. Dari pihak ayah, beliau mewarisi darah kebangsawanan sekaligus kepujangaan, Bagus Burham (Ranggawarsita III) bin Sudiradimeja (Ranggawarsita II) bin Yasadipura II (Ranggawarsita I) bin Tumenggung Padmanagara (Bupati Pekalongan) bin Pangeran Adipati Danupa bin Pangeran Scrang bin Pangran Wiramenggala III bin Pangeran Wiramenggala II bin Panembahan Raden (Adipati Pajang) bin Pangran Benawa bin Adiwijaya (raja Pajang) bin Kebo Kenongo bin Andayaningrat putri Majapahit binti Brawijaya (raja Majapahit).⁸ Dari silsilah tersebut tampak bahwa memang Bagus Burham adalah keturunan para pujangga besar pada zamannya.

Ibunya, Nyai Ageng Pajangswara berasal dari desa Palar, kira-kira 11 km sebelah timur kota Klaten, Jawa Tengah. Dari garis keturunan ibu ini, beliau juga mewarisi darah kepujangaan. Ibunya, Nyai Ageng Pajangswara binti Suradirja Gantang bin Ngabehi Suradirja I (Kyai Ageng Nayatrana) bin Kyai Ageng Nayamenggala bin Kyai Ageng Wanabaya bin Raden Tumenggung Wangsabaya bin Pangeran Tumenggung Sujanapura, pujangga Pajang.⁹ Tampaklah bahwa garis keturunan ibundanya adalah para bangsawan dan pujangga Keraton Pajang.

Sejak kecil Bagus Burham diasuh dan dibimbing oleh R.T. Sastranegara (Yasadipura II) sesuai dengan anjuran kakek buyutnya, R.T. Yasadipura I. Kakek buyutnya meramalkan bahwa beliau akan menjadi pujangga yang terakhir. Pada saat berusia empat tahun, Bagus Burham diserahkan kepada Ki Tanujaya, seorang abdi kepercayaan R.T. Sastranegara. Beliau dalam pengasuhan Ki Tanujaya selama delapan tahun, hingga usia dua belas tahun. Ketika

masa mudanya, Bagus Burham suka mengembara mencari ilmu dan pengalaman sampai ke pulau Bali.¹⁰ Melihat aktivitas masa mudanya tidak dapat dipungkiri memang Bagus Burham sebagai seorang pemuda yang dinamis, kreatif, dan selalu haus akan ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Pada tanggal 28 Oktober 1818, beliau diangkat menjadi pegawai keraton dengan pangkat *Carik Kliwon* (juru tulis) di Kadipaten Anom dengan gelar Ranga Pujangga Anom. Selanjutnya, beliau diangkat menjadi *Abdi Dalem Carik Kepatihan* dan diberi sebutan Mas sebagai gelar keturunan bangsawan. Beliau selanjutnya diangkat menjadi *Mantri Carik* Kadipaten Anom dengan nama Mas Ngabehi Sarataka. Beberapa waktu setelah itu (saat berusia sekitar 20 tahun) beliau menikah dengan Raden Ajeng Gombak, putri Raden Adipati Cakraningrat, Bupati Kediri.¹¹

Setelah menikah, beberapa tahun kemudian, pangkatnya dinaikkan menjadi *Abdi Dalem Panewu Sedasa* dan gelar kebangsawannya menjadi Raden. Pada saat itu, tahun 1825, terjadi perang Diponegoro. Bagus Burham menerima tugas untuk mempertahankan daerah Nusupan dan beliau berhasil. Pada umur 30 tahun, beliau diangkat menjadi *Panewu Carik* Kadipaten Anom dengan nama Raden Ngabehi Ranggawarsita. Sampai akhir hayatnya terkenal dengan nama Raden Ngabehi Ranggawarsita. Untuk membedakannya dengan nama kakeknya, Ranggawarsita I dan ayahnya, Ranggawarsita II maka beliau dipanggil sebagai Ranggawarsita III. Sesudah kakeknya, Yasadipura II meninggal dunia, Ranggawarsita dinobatkan sebagai pujangga istana Surakarta pada tahun 1845 oleh Paku Buwana VII.¹² Demikianlah berdasarkan runutan nenek moyangnya, Raden Ngabehi Ranggawarsita memang

⁸ Syaifulloh Yazid, "Raden Ngabehi Ronggowarsito," <https://tuanmudakhasan.blogspot.co.id/2011/07/raden-ngabehi-ronggowarsito.html>. Diunduh 3 Agustus 2017.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Syaifulloh Yazid, *Loc. Cit.*

¹² *Ibid.*

<https://tuanmudakhasan.blogspot.co.id/2011/07/raden-ngabehi-ronggowarsito.html>

layak menjadi pujangga yang mumpuni di Keraton Surakarta dan dianggap sebagai pujangga terakhir di keraton tersebut.



Gambar Raden Ngabehi Ranggawarsita.

Sumber:

<https://en.wikipedia.org/wiki/Ranggawarsita>.
Diunduh 3 Agustus 2017.

Raden Ngabehi Ranggawarsita wafat pada tanggal 5 Zulkaidah 1802 atau tanggal 24 Desember 1873 M. Pada saat itu beliau berusia 71 tahun. Beliau dimakamkan di Palar, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah. Beliau meninggalkan tiga orang puteri dan dua orang putera namun tidak ada yang mewarisi darah sastrawannya.



Gambar Makam Raden Ngabehi Ranggawarsita di Palar, Trucuk, Klaten, Jawa Tengah

Sumber:

<https://en.wikipedia.org/wiki/Ranggawarsita>.
Diunduh 3 Agustus 2017.

Dengan latar belakang keturunan para tokoh pujangga, Bagus Burham semenjak kecilnya telah menyimpan bakat dalam kesusastraan. Yasadipura I telah meramal-kannya kelak akan menjadi seorang pujangga penutup. Pada dasarnya, memang kakeknya tersebut yang mewarnai kepribadian Raden Ngabehi Ranggawarsita dalam bidang kesastraan. Apalagi semenjak kecil, Bagus Burham telah diasuh oleh Yasadipura II. Pada usia empat tahun sampai berumur dua belas tahun, beliau diserahkan kepada Ki Tanujaya, seorang yang ramah, pandai bergaul, humor, dan banyak ilmunya.

Selanjutnya, pada tahun 1813 M Bagus Burham berguru dan belajar mengaji kepada Kiai Imam Besari di Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Pondok pesantren inilah yang nantinya menjadi benih berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Kiai Imam Besari adalah cucu Paku Buwana IV dan kawan seperguruan R.T. Sastranagara yang juga ahli kebatinan. Jadi, beliau juga masih keturunan priyayi. Pada mulanya, Bagus Burham tidak menunjukkan adanya kemajuan karena malas belajar. Melihat hal ini, Kiai Imam Besari menggur keras pengasuhnya, Ki Tanujaya, yang selalu menuruti kemauan Bagus Burham. Disebabkan hal inilah, Ki Tanujaya dan Bagus Burham pergi meninggalkan pesantren.¹³

¹³ Syaifulloh Yazid, *Loc. Cit.*

Setelah Bagus Burham meninggalkan pesantren, keadaan Tegalsari menjadi tidak aman, banyak pencurian dan terjadi paceklik. Kiai Imam Besari berminajad kepada Allah dan mendapat petunjuk bahwa keadaan daerahnya akan kembali tenteram apabila Bagus Burham kembali ke Tegalsari. Oleh karena itu, Bagus Burham dipanggil kembali ke pesantren oleh Kiai Imam Besari. Bagus Burham tidak berubah kebiasaan buruknya sehingga dimarahi lagi oleh Kiai Imam Besari. Namun, akhirnya beliau insyaf akan hakikat hidup dan kehidupan.¹⁴ Oleh karena itu, beliau kemudian rajin belajar dengan bimbingan Kiai Imam Besari.

Setelah dianggap cukup, Bagus Burham pulang ke Surakarta dan belajar lagi dengan kakaknya, Yasadipura II (R.T. Satrancgara) dalam berbagai ilmu. Setelah dikhitan pada tanggal 21 Mei 1815 M, Bagus Burham diserahkan kepada Panembahan Buminata untuk mempelajari ilmu *jaya kawijayan* (ilmu mencegah perbuatan jahat), *kadigdayaan* (kekebalan), dan *kanuragan* (kesaktian). Selain itu, beliau suka mengembara ke berbagai tempat untuk mencari pengalaman hidup dan menimba ilmu kepada guru-guru yang ternama. Tokoh-tokoh yang pernah didatanginya di antaranya adalah, Yasadipura II, Kiai Imam Besari dan Buminata, juga Pangeran Wijil dari Kadilangu, Demak, Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih, Kediri, Ki Ajar Wirakantha di Ragajampi, Banyuwangi, dan Ki Ajar Sidalaku di Tabanan, Bali.¹⁵

Ki Ajar Sidalaku banyak memberikan pengetahuan mengenai ramalan dan kemukjizatan, serta ilmu mengenai penglihatan batin (pengawasan rahasia), yaitu untuk mengetahui pelbagai hal yang belum terjadi. Dari Ki Ajar Sidalaku, Bagus Burham berhasil membawa catatan peringatan perjalanan serta kumpulan naskah-naskah Jawa Kuna (lama) yang tertulis di atas kertas kayu. Naskah-naskah

tersebut antaranya naskah *Ramadewa*, *Bimasuci*, *Bratayuda*, *Darmasarana*, dan naskah *Ajipamasa* juga keprak-keprak kuna. Beliau juga menckuni kesusastraan Jawa dan ilmu kejawen dengan bimbingan Yasadipura II dan juga mempelajari sendiri. Beliau juga bergaul dengan beberapa pegawai Belanda, antaranya J.F.C. Gericke, C.F. Winter, dan Dr. Falmer Van Den Broug. Bahkan, mereka menganggap Ranggawarsita sebagai guru mereka. Dari pergaulan inilah, Ranggawarsita banyak juga mendapat pengetahuan yang luas tentang kesusastraan Barat. Bahkan beliau pernah ditawari untuk menjadi guru bahasa Jawa di Belanda dengan gaji f 1.000 dan hak pensiun f 500 sebulan namun beliau menolaknya dan lebih memilih mengabdikan kepada kerajaan Surakarta.¹⁶

Dengan demikian, kepakaran Ranggawarsita dalam berbagai ilmu, terutama dalam sastra memang didukung beberapa faktor penting, yaitu keturunan, belajar kepada beberapa guru ternama, usaha yang keras, dan lingkungan keluarga yang kondusif.¹⁷

B. Hasil Karya Sastra dan Perannya dalam Pembangunan Karakter

Raden Ngabehi Ranggawarsita sangat produktif dalam menuangkan ide-idenya, terutama yang berhubungan dengan kesusastraan. Banyaknya hasil karya sastra yang dihasilkan tersebut, Ranggawarsita sangat pantas dijuluki sebagai seorang pujangga besar. Hasil karya-karyanya masih original bersifat kejawen dan bersumber dari budaya Jawa dan tidak terpengaruh dengan budaya Barat. Bahkan, beliau juga disebut sebagai penutup para pujangga karena beliau hidup di penghujung abad lama, dan masa sesudahnya boleh dipandang sebagai zaman baru. Disebut zaman baru karena kontak langsung antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Barat mulai terjadi dengan dibangunnya sekolah-sekolah model Barat oleh pemerintah Belanda.¹⁸

¹⁴ Syaifulloh Yazid, *Loc. Cit.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Syaifulloh Yazid, *Loc. Cit.*

¹⁷ *Ibid.*

Sampai tahun 1873 M beliau telah menghasilkan karya tidak kurang dari 60 judul buku yang meliputi berbagai hal. Karya-karyanya antara lain: dongeng, lakon wayang, babad silsilah, ketatabahasaan, kesusilaan, adat-istiadat, kebatinan, ilmu kasampurnan, filsafat, primbon, dan ramalan. Semua karyanya sangat berkualitas dan indah karena memang beliau seorang ahli sastra. Juga karyanya banyak disimpan para pecinta kepustakaan Jawa sehingga sulit untuk menghitung jumlahnya. Banyak karya lama yang digubah atau ditulis kembali oleh Ranggawarsita. Tidak salah jika dikatakan bahwa hasil karya Ranggawarsita berjumlah puluhan karya. Apalagi mengingat tugas utamanya sebagai pujangga atau sastrawan istana yang memang memfokuskan diri untuk mengarang dan menyusun berbagai pemikiran sastra dan keilmuan lainnya.

Sebagai seorang sastrawan yang berkemampuan tinggi, Ranggawarsita sangat ahli menuliskan idenya. Di samping tulisan dalam bentuk *sekar macapat* (puisi), beliau juga banyak menyusun karya-karya yang berbentuk *jarwa* (prosa), seperti *Paramayoga* dan *Pustaka Raja*. Semua karyanya dalam bentuk aksara *carik* (tulisan tangan) dengan huruf Jawa. Sebagai seorang pujangga istana maka sebagian besar karyanya merupakan perintah raja. Beberapa karyanya terkenal hingga sekarang dan menjadi perbincangan hangat masyarakat maupun kalangan pengamat dan peneliti budaya.

Buku yang pertama kali ditulis oleh Ranggawarsita ialah *Serat Jayengbaya* (menang atas bahaya). Pada masa itu beliau masih bernama M. Ng. Sarataka. Buku ini melukiskan khayalan Jayengbaya dalam melakukan berbagai pekerjaan, dimulai sebagai pemukul gamelan, pengiring tandak, penari, petani, pedagang, juru tulis, jaksa, pengemis sampai orang disambar halilintar, bahkan menjadi Tuhan Yang Maha Esa.

Seluruhnya berbentuk *tembang Asmaradana* yang berjumlah 250 bait.

Tokoh utama dalam serat ini bernama Jayengbaya. Jayengbaya mempunyai gagasan ingin hidup bahagia dan mencapai hakikat hidup melalui suatu pekerjaan. Jayengbaya berkhayal tentang berbagai macam pekerjaan (ada 47 macam). Gagasan atau lebih tepatnya khayalan Jayengbaya dalam memilih pekerjaan ini kemudian dibantahnya sendiri. Dan semua pekerjaan itu berakhir dengan ketidakbahagiaan/sengsara.¹⁹

Ungkapan atau bahasa tembang terkesan lucu. Misalnya ketika membahas tentang pekerjaan sebagai *blantik jaran* (penjual kuda). Senangnya ketika mendapat kuda yang baik dan terjual dengan mendapatkan banyak untung. Susahnya ketika mendapat kuda yang bandel, bisa terjatuh dari punggung kuda dan meninggal dunia. Setelah membaca *Serat Jayengbaya* ini dapat dikatakan bahwa semua pekerjaan itu ada kelebihan dan kekurangannya. Kejujuran, keuletan, dan hati yang bersih sangat diperlukan dalam bekerja. Karena hal tersebut, juga dalam khayalan Jayengbaya, sangat menentukan keberhasilan dalam pekerjaan. Ungkapan-ungkapan yang lucu ini memperlihatkan bahwa Ranggawarsita (R.M. Sarataka) selain sebagai pujangga dengan sosok atau tulisan yang serius, juga mempunyai sifat humoris.²⁰

Serat Kalatidha, yang terkenal dengan gambaran zaman edan (gila). Di jaman edan, orang kaya makin kaya, sementara orang miskin semakin sulit untuk memperoleh kehidupan. Ingin mendapat pekerjaan apalagi jabatan harus menyuap. Maka hanya orang-orang kayalah yang akhirnya mudah mendapatkan pekerjaan dan jabatan. Sementara, orang-orang miskin semakin terpinggirkan. Itulah konsekuensi logis dari sistem liberalisme dan kapitalisme. Orang

¹⁹ De Kalimana, "Inilah Jaman Edan; Menyelisik Serat Kalatidha Ranggawarsita," https://www.kompasiana.com/kalimana/inilah-jaman-edan-menyelisik-serat-kalatidha-ranggawarsita_581378678423bd462e94175a. Diunduh 3 Agustus 2017.

¹⁹ M. Kusalamani, "Serat Jayengbaya," <http://arsip.tembu.net/bale-dokumentasi-resensi-buku/serat-jayengbaya>. Diunduh 5 Agustus 2017.

²⁰ M. Kusalamani, *Loc. cit.*

kaya mengeksploitasi orang miskin. Di jaman *edan*, moral tidak dipentingkan lagi. Tidak ada persahabatan dan tidak ada kawan abadi, yang ada adalah kepentingan. Kawan bisa menjadi lawan, dan yang tadinya lawan bisa menjadi kawan asalkan menguntungkan. Syahwat dibiarkan tanpa kendali.²¹

Serat Cemporet, cerita roman sejarah yang bahasanya amat indah. *Serat Cemporet* ini berisi kisah kerajaan Purwacarita dengan rajanya Sri Mahapunggung. Dalam *Cemporet* dicritakan Raja Paglen yang berkeinginan menikahkan putranya, Jaka Pramana dengan Dewi Suretna, putri raja di Jepara. Lalu, timbul masalah karena Jaka Pramana belum berhasrat menikah jika kakak-kakaknya yang cacat belum menikah. Begitu juga Dewi Suretna tidak mau menikah dengan putra raja di Pagelen, karena dikira akan dinikahkan dengan pria yang cacat.²²

Dalam *Serat Cemporet* ini terdapat beberapa contoh pelajaran moral yang bisa diambil, misalnya seorang raja (orang yang mempunyai tahta, sebagai penguasa kerajaan) tidak malu-malu untuk meminta petunjuk kepada rakyat biasa (kecil). Selain itu, raja juga seorang yang taat akan petunjuk dewa. Meskipun sudah memiliki kekuasaan yang lebih, seorang raja ternyata taat akan petunjuk dari sang dewa. Hal ini menunjukkan ketaatan seorang hamba tanpa melihat pangkat.²³

Serat Paramayoga, sebuah risalah yang berupaya menyesuaikan antara legenda dewa-dewa dalam Hinduisme dengan nabi-nabi dalam Islam. Juga berbicara tentang martabat tujuh dan ditutup dengan faham Jabbariyah. *Serat Paramayoga* ini merupakan karya pendahulu atas *Pustakaraja Purwa*. *Serat Paramayoga* bercerita tentang

asal-usul manusia Jawa dengan sejumlah fakta geografis di sekitar Nusantara. Dengan mengenal *Serat Paramayoga* kita akan mengenal kearifan lokal. Dalam hal ini adalah bagaimana cara manusia Jawa mengidentifikasi diri serta asal-usulnya dan cara mereka menyikapi budaya lain (Islam dan Hindu).²⁴ *Serat Paramayoga* adalah kitab karangan Ranggawarsita yg diambil dari berbagai macam kitab dan diurutkan berdasarkan waktu kejadian. Kisah dimulai dari Adam dan Hawa hingga nabi-nabi, setelah itu paralel dengan kisah para dewa hingga masuknya manusia pertama ke tanah Jawa.²⁵

Serat Pustaka Raja Purwa, yang memuat cerita sejak para dewa hingga tokoh-tokoh wayang seperti yang terdapat dalam Mahabharata. Buku ini yang kemudian menjadi sumber lakon dalam pertunjukan wayang purwa sekarang. *Pustaka Raja Purwa* adalah kumpulan cerita yang dipakai sebagai acuan oleh para dhalang dalam pertunjukan wayang kulit di pulau Jawa. Kumpulan cerita ini dikumpulkan dan dinyatakan secara tertulis oleh pujangga keraton Surakarta yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita. Walaupun sumber cerita dari *pustaka raja purwa* ini berasal dari Mahabharata dan Ramayana dari India, namun beberapa isi detailnya telah disesuaikan dengan keadaan di pulau Jawa pada waktu itu.²⁶

Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang lain adalah *Serat Panji Jayengtilam*. *Serat* ini menceritakan kelahiran Raden Jaka Sumilir, putra Panji dengan Sekartaji. Penculikan Panji yang dilakukan oleh Prabu Basunanda yang menginginkan Panji menjadi menantunya beristrian Dewi Nawangwulan. Dewi Sekartaji lolos dari

²¹ De Kalimana, *Loc. cit.*

²² R. Ng. Ranggawarsita, *Serat Cemporet* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980), hlm. 9.

²³ Saifudin, "Serat Cemporet Karya R. Ng. Ranggawarsita dan Kaidah Isi Serat (Studi Naskah pada Serat Cemporet Karya R. Ng. Ranggawarsita), <http://kuliah-virtual.blogspot.co.id/2017/02/serat-cemporet-karya-r-ng-ranggawarsita.html>. Diunduh 3 Agustus 2017.

²⁴ "Pengantar," dalam Ronggowarsito, *Paramayoga, Mitos dan Asal-usul Manusia Jawa*. Terjemahan Otto Sukatno Cr. (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. vi.

²⁵ "Cerita Tanah Jawa: Serat Paramayoga," <http://owolbaktya.blogspot.co.id/2011/04/serat-paramayoga.html>. Diunduh 4 Agustus 2017.

²⁶ "Pustaka Raja Purwa," <https://scratsuluk.wordpress.com/2009/10/31-pustaka-raja-purwa/>. Diunduh 6 Agustus 2017.

istana dengan membawa bayinya.²⁷ Cerita Panji sebagai salah satu epos Nusantara yang tidak kalah dengan epos Mahabarata maupun Ramayana. Berkaca pada pengalaman baru-baru ini bahwa negara tetangga dengan tidak segan-segan melakukan klaim terhadap aset budayayang kita miliki. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya upaya untuk menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan cerita Panji sebagai kontribusi positif pembangunan budaya bangsa, sehingga cerita Panji dapat dijadikan identitas dan ikon cpos asli yang berasal dari Indonesia.²⁸

Serat Jaka Lodhang berisi uraian sang Pujangga R.Ng. Ranggawarsita yang mengabarkan sesuatu yang buruk yang akan menimpa peradaban manusia. Bahwa angkara murka yang mengandung kecurangan, kelicikan, tindakan asusila dan materialisme akan mendunia dan merajalela. Angkara murka akan menjadi *grand narrative* dunia. Angkara murka akan menjadi orde global di seluruh dunia. Inilah yang disebut sebagai *kala tidha* yang artinya zaman serba-ragu-ragu, zaman yang disebut oleh Prabhu Jayabhaya sebagai *kala bendu*. Artinya, *jaman edan* yang serba-celaka, serba-bencana, serba-prahara. Prabhu Brawijaya V (1478) menandainya dengan ungkapan yang sangat terkenal: *sirna ilang kertaning bhumi*.²⁹

Buku karangannya yang terakhir adalah *Serat Sabdajati* yang ditulis delapan hari sebelum wafat. Buku ini berisi ramalan tentang kewafatannya sendiri secara detil, yaitu beliau akan meninggal delapan hari lagi disebutkan pada baris-baris *amarengi Sri Budha Pon, tanggal kaping lima antarane luhur, Selaning tahun Jimakir*, yakni pada

hari Rabu, tanggal 5 di saat Zuhur, bulan Zulkaidah tahun 1802 yang bertepatan dengan tanggal 24 Desember 1873 M. *Serat Sabdajati* memuat sembilan belas bait *tembang Megatruh*. *Megatruh* sendiri berasal dari dua suku kata, *megat* dan *ruh*. *Megat* berarti memisahkan, memutuskan, sedangkan *ruh* diambil dari kosakata Bahasa Arab yang berarti roh. Jadi *megatruh* berarti memutuskan hubungan selain daripadaNya, dengan berkonsentrasi pada jalan pulang ke kehadiran Illahi. Dengan kata lain, *megatruh* adalah sebuah *sasmita*, tanda-tanda, ketika ruh harus terpisah dengan badan, dia harus bisa memisahkan atau memutuskan segala hubungan yang sifatnya keduniawian.³⁰

Karya-karya Ranggawarsita memiliki ciri khas yaitu memakai *sandiasma*, yaitu nama pengarang yang disamarkan atau dirahasiakan dalam berbagai sisipan dalam kalimat atau *gatra* (bait, baris). Selain itu, karya-karya beliau memberikan nasehat yang berkekuatan moral dan berguna bagi kehidupan sepanjang zaman. Oleh karena itu, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita dinilai mempunyai kualitas yang tinggi dan indah dan juga membedakan karya-karyanya dari karya pujangga atau pengarang lainnya.³¹ Kemahiran dalam merangkai kalimat sehingga membuat karya yang indah dan bermakna, mencerminkan beliau berpengetahuan dalam dan luas tentang ilmu filosofi atau tinjauan hidup.³²

Dalam mengungkap ramalan yang ada pada hasil karya beliau, masyarakat tidak hanya menikmati dari segi seninya saja, tetapi ditekankan pada pesan-pesan yang bernilai pendidikan. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, terlebih pendidikan seni sastra, karya-karya beliau perlu digunakan

²⁷ R. Ng. Ranggawarsita, *Pandji Djajeng-Tilam*. Yogyakarta: Proyek Javanologi; http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak_id_abstrak-20188314.pdf. Diunduh 3 Agustus 2017.

²⁸ Hery Prisantono, "Cerita Panji-Mutiara yang terlupakan (bag. I)," http://arkecologijawa.com/index.php?action=publikasi.detail&publikasi_id=276. Diunduh 8 Agustus 2017.

²⁹ "Raden Ngabehi Ranggawarsita," <http://salihara.org/kalam/back-issues/detail/raden-ngabehi-ranggawarsita>. Diunduh 3 Agustus 2017.

³⁰ Joni Sujono, "Sarah Serat Sabdojati," <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/07/29/sarah-serat-sabdo-jati-ronggo-warsito/>. Diunduh 8 Agustus 2017.

³¹ Syaifulloh Yazid, *Loc. Cit.*

³² Pidato Menteri P.P. dan K pada perasmian patung pujangga Ronggowarsito tanggal 11 Nopember 1953 di Surakarta, dalam *Brosure Peringatan Perasmian patung Pudjangga Ronggowarsito 11 Nopember 1953* (Surakarta: Panitia Perasmian Patung Pudjangga Ronggowarsito, 1953), hlm. 26-27.

sebagai salah satu sumber materi dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan itu tidak hanya dinikmati oleh para siswa saja, tetapi juga oleh para peminat sastra Jawa.³³

Karya sastra pada umumnya berupa cerita fiksi atau rekaan. Dalam memaparkan jalan cerita biasanya menggunakan mediator tokoh. Pengarang menghidupkan tokoh dalam cerita agar pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, diharapkan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut tercapai dan mengenai pada sasaran.³⁴

Pengkajian karya Ranggawarsita dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis, sehingga nilai pendidikan karakter dapat disebarkan melalui peserta didik. Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai seorang pujangga istana, mempunyai tugas pokok menyusun karya-karya sastra. Karya-karya itu semua dalam bentuk tulisan tangan. Raden Ngabehi Ranggawarsita menjabat sebagai pujangga istana, maka karya-karyanya banyak yang dipersembahkan kepada raja.

Karya-karya sastra Raden Ngabehi Ranggawarsita banyak yang beredar dalam lingkungan keluarga. Sebagai pujangga besar, beliau dikagumi para pecinta kepastakaan Jawa. Oleh karena itu, banyak pula karya-karyanya yang menyebar di tengah-tengah masyarakat.³⁵ Karya-karya sastranya banyak dipelajari, dikupas, dan didiskusikan pada dunia pendidikan dan pertemuan-pertemuan dalam masyarakat.

Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita yang mengandung nilai pendidikan karakter masih sering dibaca dan dihayati oleh masyarakat Jawa. Karya-karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, dipindahkan atau disalin dengan cukup cermat. Hal ini karena beliau dipandang sebagai pujangga besar,

sangat dihormati dan disegani oleh para pecinta kepastakaan Jawa. Karyanya sudah banyak yang diterbitkan sehingga mudah disebarkan dan memperkaya khasanah kebudayaan Jawa. Di tingkat perguruan tinggi, mata kuliah kajian sastra Jawa dapat mengambil karya pemikiran beliau sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Kearifan lokal yang diwariskan dalam karya-karya tersebut memperkaya bahan ajar bagi peserta didik di tingkat perguruan tinggi. Pada masa depan peserta didik yang telah memperoleh pendidikan karakter itu akan menyebarkan nilai kearifan lokal pada generasi berikutnya secara berkesinambungan.³⁶

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting. Hal ini karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan. Dengan kata lain, pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan.³⁷ Oleh karena itu, tokoh-tokoh masa lalu yang memiliki karya-karya hebat mampu menjadi tokoh yang diteladani. Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai pujangga yang produktif dengan karya-karya sastranya pun mampu menjadi tokoh teladan.

III. PENUTUP

Perkembangan dan pembentukan karakter memerlukan pengembangan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten,

³³ Purwadi, *Sosiologi Mistik R. Ng. Ranggawarsita, Membaca Sasmita Jaman Eidan* (Jogjakarta: Persada, 2003), hlm. 251-252.

³⁴ Endah Susilantini, "Unsur Didaktik dalam Cerita Ki Ageng Pakar," dalam *Unsur Ajaran dalam Sastra Jawa* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 283.

³⁵ Purwadi, "Pemikiran Ranggawarsita sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter," <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudu/article/download/12026/8591>. Volume 4, Oktober 2015. Diunduh 3 Agustus 2017.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ "Pendidikan Karakter," <https://pndkarakter.wordpress.com/2012/04/09/pendidikan-karakter>. Diunduh 18 Agustus 2017.

dan penguatan. Selain itu, juga diperlukan internalisasi nilai-nilai nilai luhur. Nilai-nilai luhur itu dapat dipelajari dan dikaji dari karya-karya pujangga masa lalu. Setelah melalui proses pembelajaran dan internalisasi kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai pujangga yang sangat produktif dan berpengetahuan luas. Beliau pantas menjadi tokoh teladan dalam hal pembentukan karakter masyarakat masa kini. Karya-karya

sastranya memberikan kupasan tentang nilai-nilai budi pekerti yang pantas untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari karya-karya sastranya yang penuh dengan nilai keteladanan diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda mampu menjadi generasi penerus bangsa yang berkepribadian dan berkarakter kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Girardet, N., dkk., 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Penerbit Steiner Verlag.
- <https://en.wikipedia.org/wiki/Ranggawarsita>.
- Ismiyati, S. A., 2013. "Nilai-nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Yogyakarta," dalam Tim Penyunting, *Prosiding Seminar (Diskusi) Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kalimana, D., "Inilah Jaman Edan; Menyelisik Serat Kalatidha Ranggawarsita," https://www.kompasiana.com/kalimana/inilah-jaman-edan-menyelisik-serat-kalatidha-ranggawarsita_581378678423bd462e94175a. Diunduh 3 Agustus 2017
- Kusalamani, M., "Serat Jayengbaya," <http://arsip.tcmi.net/balc-dokumentasi-resensi-buku/serat-jayengbaya>. Diunduh 5 Agustus 2017.
- "Pendidikan Karakter," <https://pndkarakter.wordpress.com/2012/04/09/pendidikan-karakter/>. Diunduh 18 Agustus 2017.
- "Pengantar," dalam Ronggowarsito, *Paramayoga, Mitos dan Asal-usul Manusia Jawa*. Terjemahan Otto Sukatno Cr. (Jogjakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. vi.
- Pidato Menteri P.P. dan K pada perasmian patung pujangga Ronggowarsito tanggal 11 Nopember 1953 di Surakarta, 1953. dalam *Brosure Peringatan Peresmian patung Pudjangga Ronggowarsito 11 Nopember 1953* (Surakarta: Panitia Peresmian Patung Pudjangga Ronggowarsito), hlm. 26-27).
- Pidato sambutan Bapak Wali Kota Surakarta pada Peresmian pembukaan Patung Ronggowarsito tanggal 11 Nopember 1953 pukul 09.40, dalam *Brosure Peringatan Peresmian patung Pudjangga Ronggowarsito 11 Nopember 1953* (Surakarta: Panitia Perasmian Patung Pudjangga Ronggowarsito, 1953), hlm. 26-27).
- Priswanto, H. "Cerita Panji-Mutiara yang terlupakan (bag. I)," http://arkeologijawa.com/index.php?action=publikasi.detail&publikasi_id=276. Diunduh 8 Agustus 2017.
- Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1980. "Pengantar," dalam R. Ng. Ranggawarsita, *Serat Cemporet*. Jakarta, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwadi, 2003. *Sosiologi Mistik R. Ng. Ronggowarsito, Membaca Sasmita Jaman Edan*. Jogjakarta: Persada.
- Purwadi, 2015. "Pemikiran Ranggawarsita sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter," <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/download/12026/8591>. Volume 4, Oktober 2015. Diunduh 3 Agustus 2017.

- “Pustaka Raja Purwa,” <https://seratsuluk.wordpress.com/2009/10/31/pustaka-raja-purwa/>. Diunduh 6 Agustus 2017.
- “Raden Ngabehi Ranggawarsita,” <http://salihara.org/kalam/back-issues/detail/raden-ngabehi-ranggawarsita>. Diunduh 3 Agustus 2017.
- “Ranggawarsita,” <https://en.wikipedia.org/wiki/Ranggawarsita> Diunduh 3 Agustus 2017.
- Ranggawarsita, t.t. *Pandji Djajeng-Tilam*. Yogyakarta: Proyek Javanologi.
- , 1980. *Serat Cemporet*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Saifudin, 2017. “Serat Cemporet Karya R. Ng. Ranggawarsita dan Kaidah Isi Serat (Studi Naskah pada Serat Cemporet Karya R. Ng. Ranggawarsita),” <http://kuliah-virtual.blogspot.co.id/2017/02/serat-cemporet-karya-r-ng-ranggawarsita.html>. Diunduh 3 Agustus 2017.
- Sujono, J, “Sarah Serat Sabdojati,” <https://ahmadsamantho.wordpress.com/2008/07/29/sarah-serat-sabdo-jati-ronggo-warsito/>. Diunduh 8 Agustus 2017.
- Susilantini, E., 2013. “Unsur Didaktik dalam Cerita Ki Ageng Paker,” dalam *Unsur Ajaran dalam Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutomo, A. H., 2016. “Ranggawarsita, Guru lan Pekerja Seni Budaya,” dalam *Djaka Lodang* No. 30, Sabtu Pon, 24 Desember 2016. Yogyakarta: PT Djaka Lodang Pers.
- Yazid, S., 2011. “Raden Ngabehi Ronggowarsito,” <https://tuanmudakhasan.blogspot.co.id/2011/07/raden-ngabehi-ronggowarsito.html>. Diunduh 3 Agustus 2017